PENGEMBANGAN SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI UNTUK MENDUKUNG PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SMP-SMA KELAS AKSELERASI

Oleh
Bambang Subali
FMIPA UNY

Makalah disampaikan pada kegiatan Pelatihan Guru dalam Merancang Uji Kompetensi Siswa Cerdas Istimewa/Akselerasi Tingkat SMP dan SMA dalam rangka Pelaksanaan Program Backstopping MIPA ONSOED di Aula Magister Manajemen UNSOED Lt 2 tanggal 8-9 Februari 2008

PENGEMBANGAN SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI UNTUK PENDUKUNG PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SMP-SMA KELAS AKSELERASI

Bambang Subali, UNY

I. PENGEMBANGAN SILABUS

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam perumusan KTSP, pusat bertanggung jawab untuk menentukan struktur kurikulum nasional beserta standar kompetensi, kompetensi dasar, dan dan materi pokok, sedangkan daerah/sekolah bertanggung jawab mengembangkannya lebih lanjut menjadi kurikulum operasional beserta silabusnya. Agar dapat disusun silabus yang berkualitas, diperlukan pedoman pengembangan silabus. Mengingat silabus yang akan dikembangkan adalah dalam rangka kurikulum berbasis kompetensi maka cara menyusun silabus hendaknya didasarkan pada standar kompetensi lulusan dari suatu satuan pendidikan yang ditargetkan.

Standar kompetensi lulusan untuk setiap mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan memperhatikan tingkat perkembangan siswa, dan posisi institusi dalam pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik. Standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran juga tidak dapat lepas dari karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Ada mata pelajaran yang selain memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan aspek *kognitif*, juga memiliki peluang yang lebih banyak untuk mengembangkan kemampuan *psikomotor* dibandingkan mata pelajaran lainnya. Demikian pula pengembangan aspek *afektif*, tidak akan sama antara mata pelajaran yang satu mata pelajaran yang lain. Ada pula mata pelajaran yang memiliki peluang yang seimbang baik untuk mengembangkan kemampuan dalam aspek kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk suatu materi tertentu dari suatu mata pelajaran ada yang bersifat *hierarkis* dan ada pula yang tidak. Materi yang hierarkis harus dipelajari dengan mendahulukan materi yang menjadi prasyaratnya.

SMP dan SMA yang memiliki siswa cerdas isimewa dapat membuka kelas akselerasi. Permasalahan yang dihadapi adalah apakah pada kelas tersebut sekedar mencantumkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam Standar Isi. Jika didasarkan pada criteria anak yang cerdas istimewa, maka pengembangan kreativitas tidaklah boleh dikesampingkan. Sementara dalam pengembangan KTSP, tersusunnya kurkulum operasional diharapkan disesuaikan dengan keperluan sekolah baik yang dikarakterisasikan oleh potensi peserta didik juga untuk tujuan pengembangan kompetensi peserta didik yang lebih tinggi sifatnya. Dalam Pasal 1 ayat 1 Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 dinyatakan bahwa: “satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan”. Kemudian dalam Pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa:

Makalah disampaikan pada kegiatan Pelatihan Guru dalam Merancang Uji Kompetensi Siswa Cerdas Istimewa/Akselerasi Tingkat SMP dan SMA dalam rangka Pelaksanaan Program Backstopping MIPA ONSOED di Aula Magister Manajemen UNSOED Lt 2 tanggal 8-9 Februari 2008

> "Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Isi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Standar Kompentesi Lulusan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah".

Pemberian peluang untuk merumuskan standar yang lebih tinggi mengingat apa yang ada di dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 dinyatakan sebagai SKL minimal mata pelajaran. Dalam Pasal 1 ayat (1) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 dinyatakan bahwa SKL untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik, dan dalam Pasal 1 ayat (2) dikemukakan bahwa SKL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi SKL minimal, SKL minimal kelompok mata pelajaran, dan SKL minimal mata pelajaran.

B. KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Karakteristik peserta didik dari perkembangan kognitif anak , menurut Piaget pada bangsa Anglosaxon mengikuti tahapan: (1) tahap sensorimotor : 0 – 2 tahun, (2) preoperasional : 2 – 7 tahun, (3) operasional konkret: 7 – 11 tahun, (4) tahapan operasi formal: 11 sampai dewasa. Berdasarkan empat tahapan tersebut di atas, berarti siswa sekolah dasar dari kelas I sampai kelas V berada pada tahap operasional konkret, sedangkan kelas VI sudah mulai memasuki tahapan operasi formal. Namun pada kenyataan banyak mahasiswa yang masih pada fase berpikir konkrit atau tidak berkembang kemampuan berpikir formalnya.

Pada tahap operasional konkret, anak sudah mampu menjalankan operasi-operasi perhitungan aljabar sederhana yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, berpikir kombinasi, analisis sederhana, klasifikasi, menghubungkan fakta satu dengan fakta yang lain, dan berkomunikasi dengan lancar. Pada saat memasuki tahapan operasi formal anak mulai mampu mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan perbandingan, hal-hal yang kontras, mampu berpikir deduktif dan mampu menarik kesimpulan dengan benar, serta mampu berabstraksi atau imajinasinya. Pada masa ini siswa mulai dapat dilatih untuk berpikir hipotetis, proposisional, evaluatif, analitis, sintetis, dan logis serta mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak .

Implikasi dari teori Piaget pada pembelajaran adalah pemberian kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif di dalam proses belajar. Hal ini berarti siswa harus diarahkan agar dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajarnya. Biarkan siswa membangun (mengkonstruk) pengetahuannya sendiri baik secara individual maupun bekerja sama dengan teman dalam kelompok belajar melalui kegiatan nyata tentu saja dengan bimbingan guru.

Proses pembelajaran tidak saja menyangkut olah pikir (*minds-on*) akan tetapi juga memperhatikan olah tangan (*hands-on*) yang berupa kerja praktik. Melalui kerja praktek ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan psikomotornya.

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, ranah psikomotor yang dapat dilatihkan kepada siswa adalah yang mendukung pengembangan keterampilan baik tanpa alat maupun dengan menggunakan alat. Keterampilan psikomotor tanpa alat ditunjukkan oleh aktivitas gerak anggota badan maupun gerakan tubuh. Gerak-gerak dasar yang fundamental, gerak perseptual, gerak terlatih secara bertahap dilatihkan pada siswa sejalan dengan peningkatan jenjang kelas.

Pendidikan di sekolah mempunyai peranan yang sangat besar di dalam pengembangan aspek afektif terutama sikap. Aspek afektif antara lain mencakup kecakapan untuk mendengar dengan baik, menerima atau mempelajari informasi yang diterima dengan sopan. Kecakapan memberikan tanggapan secara positif dan kompetensi memberikan pertimbangan berupa nilai serta keyakinan. Adapun sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran antara lain jujur, objektif, rasa ingin tahu, teliti, disiplin,

dapat menghargai pendapat orang lain. Perkembangan aspek afektif atau sikap ini tidak mudah diukur sebab sangat berkaitan dengan perkembangan emosional siswa yang bersangkutan. Pada jenjang SD/MI sampai SMP/MTs juga di SMA/MA pengembangan aspek afektif menjadi kunci utama dalam pembinaan pribadi agar menjadi gaya hidup (*style of life*) atas dasar nilai-nilai sehingga mudah diterima dan dinilai baik oleh teman/orang lain di lingkungannya.

C. KARAKTERISTIK KEILMUAN

Perumusan standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran tidak dapat terlepas dari karakteristik keilmuan. Setiap bidang ilmu memiliki struktur keilmuan yang menjadi spesifikasinya. Sebagai contoh Biologi mengkaji berbagai persoalan yang berkait dengan berbagai fenomena kehidupan makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan mulai dari tingkat molekul sampai tingkat bioma beserta dan interaksinya dengan faktor lingkungan, pada dimensi ruang dan waktu. Dalam mengembangkan silabus, sangat penting untuk mengetahui struktur keilmuan darfi mata pelajaran yang diampu. Dari struktur keilmuan itulah akan diketahui ruang lingkupnya dan akan dapat ditetapkaj kedalamannya sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh peserta didik.

D. PENGEMBANGAN SILABUS

1. Pengembangan Standar Kompetensi Mata Pelajaran

Standar kompetensi (SK) mata pelajaran menggambarkan kemampuan siswa yang sifatnya terukur, yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran suatu mata pelajaran. Perumusan standar kompetensi hendaknya memperhatikan kedudukan jenjang pendidikan, sifat atau karakteristik mata pelajaran, juga tingkat perkembangan peserta didik disetiap jenjang pendidikan.

Dalam mengembangkan silabus, kualitas profil pembelajaran dapat dilihat dari prinsip relevansi, konsistensi, dan adequasi/kecukupan antara siswa, kompetensi yang harus dikuasai, materi yang dipelajari, alokasi waktu, dan sumber bahan yang tersedia.

Depdiknas sudah mengeluarkan dokumen yang memuat rumusan-rumusan kompetensi untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI, SMP/MTs, dan SMP/MA, serta SMK.

2. Format Silabus

Silabus merupakan hasil kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran yang berisikan sejumlah kompetensi dasar suatu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa setelah ia lulus dari suatu jenjang pendidikan. Silabus berbasis kompetensi dasar memuat komponen: *identitas mata pelajaran, penyebaran dan pengurutan SK, penentuan KD, penentuan materi pokok beserta uraiannya, pemilihan pengalaman belajar, dan sumber belajar serta alokasi waktu.* Format silabus dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Format Komponen Pengembangan Silabus

Nama sekolah	:	Diisi nama sekolah tempat siswa belajar
Mata Pelajaran	:	Diisi nama mata pelajaran
Kelas	:	Diisi kelas berapa standar kompetensi tersebut harus dicapai melalui proses pembelajaran
Semester	:	Diisi semester berapa standar kompetensi tersebut harus dicapai melalui proses pembelajaran
Standar kompetensi	:	Diisi rumusan standar kompetensinya (dapat diperkaya guru)

Kompetensi dasar	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Indikator Pencapaian	Penilaian		Sumber Bahan	Alokasi Waktu
				Teknik	Bentuk Instrumen		
Merupakan l penjabaran dari SK (yang telah dirumuskan oleh **Pusat)** diperkaya rumusan dari guru bila memungkinkan	Memuat materi pokok (sudah ditentukan dari pusat) disertai dengan uraian berupa sub-materi pokok untuk memperjelas ruang lingkup materinya	Memuat aktivitas yang merupakan alternatif terpilih sebagai pengalaman siswa agar dapat menguasai KD	Memuat contoh indikator yang menjadi penanda bahwa KD telah dikuasai pserta didik	Memuat teknik penilaian yang sesuai dengan indicator penca-paian	Mmuat bentuk instrumen yang sesuai dengan teknik penilaian	Memuat pencantuman jenis sumber bahan yang digunakan oleh siswa yang mendukung pencapaian penguasaan KD	Memuat alokasi waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing KD

3. Langkah Pengembangan Silabus

a. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran yang dimaksud adalah nama mata pelajaran yang diajarkan, jenjang kelas dimana mata pelajaran diajarkan, dan semester dimana SK harus dikuasai siswa melalui kegiatan pembelajaran. Identitas mata pelajaran dituliskan di atas kisi-kisi sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

b. Penyebaran dan Pengurutan Standar Kompetensi

Guru harus memahami bahwa kegiatan pembelajaran diupayakan dengan tujuan agar siswa dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, dalam hal ini tidak dapat lepas dari karakteristik materi keilmuannya. Boleh jadi ada materi yang sebagai prasyarat dan ada pula materi yang memiliki karakteristik lebih mudah dibanding materi lain. Hal ini dijadikan dasar dalam mengurutkan SK ataupun KD dari suatu SK. Dengan demikian, penyajian kegiatan juga harus disusun dengan urut-urutan atau sekuens yang menguntungkan siswa.

Penentuan sekuens bahan ajar hendaknya harus diperhatikan apakah memuat pola sekuens kausal (mengikuti pola hubungan sebab akibat), sekuens struktural (mengikuti pola sesuai dengan posisi tiap bagian dalam konteks bentuk dan susunan), sekuens logis dan psikologis (mengikuti pola dari mudah ke sukar, dari yang konkrit menuju ke yang abstrak), sekuens spiral (mengikuti pola pendalaman dari apa yang pernah dipelajari sebelumnya), sekuens rangkaian ke belakang (mengikuti pola urutan dari yang sudah ada ke yang mendahuluinya), dan sekuens hierarkis (mengikuti pola dari yang mendasari atau sebagai prasyarat ke yang menjadi kelanjutannya) (Sukmadinata, 1999). Dengan memperhatikan pola-pola sekuens yang ada kemudian dilakukan penyebaran SK yang ditetapkan untuk dikuasai dalam setiap jenjang kelas dalam satuan pendidikan.

c. Penentuan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

Tiap SK memiliki cakupan yang luas, yang perlu dijabarkan lebih spesifik dan operasional ke dalam kompetensi dasar (KD). Idealnya, secara teoretik, setiap standar kompetensi dijabarkan lebih rinci ke dalam 2 sampai 6 KD. Namun demikian, pada kenyataannya rumusan KD yang ada di buku Standar Kompetensi dan Materi Pokok untuk Kurikulum 2004 ada yang lebih dari 6 butir karena aspek yang dipelajarinya sangat luas.

Dalam penjabaran SK menjadi KD didasarkan atas struktur keilmuan. Oleh karena itu, setelah tema persoalan ditetapkan, maka langkah selanjutnya ialah membuat peta konsep yang komprehensif yang terkait dengan tema persoalan tersebut agar dapat dengan mudah dirumuskan kompetensi dasar yang tercakup di dalamnya. Dalam pengembangan silabus ini, bagi sekolah yang siswanya memiliki potensi yang lebih tinggi, boleh saja guru kemudian menambah rumusan-rumusan KD yang telah ada, karena rumusan yang tersedia baru berupa kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa. Jika tema/persoalan yang ada merupakan kombinasi dari beberapa aspek, maka dalam penjabaran SK ke dalam KD menggunakan kata kerja yang sama, namun cakupan materinya menjadi lebih sempit.

Sebagaimana telah dikemukakan di awal tulisan, bahwa rumusan SK dan jabarannya ke dalam KD sudah ditentukan dari pusat. Namun demikian, karena KD yang dimaksud adalah kompetensi dasar minimal yang harus dicapai siswa, maka bagi sekolah yang kemampuan siswanya lebih baik, dapat menambah KD baru yang relevan.

Agar pencapaian penguasan KD menjadi lebih operasional maka setiap KD harus diojabarkan ke dalam indikator. Meskipun dalam peraturan perundangannya yang ditetapkan oleh pusat hanya SK, KD, dan materi pokoknya, namun faktanya sudah ada contoh rumusan indikator di dalam kurikulum. Mengingat rumusan indikator sudah ada dalam kurikulum adalah contoh, maka guru dapat memperkaya atau mengoreksi manakala ada indikator yang kurang sesuai rumusan dengan KD.

d. Penentuan Materi Pokok

Materi pembelajaran yang ditentukan oleh pusat adalah materi pokok. Materi pokok tersebut harus dijabarkan lebih lanjut ke dalam uraiannya/submateri pokok agar di dalam silabus yang disusun dapat dilihat keluasan dan kedalamannya sehingga menjadi materi esensial untuk mendukung pencapaian KD. Penentuan materi esensial harus diperhatikan keseluruhan peta konsep dari ragam tema persoalan keilmuannya. Berdasarkan peta konsep tersebut dan juga berdasarkan tingkat perkembangan mental siswa akan dapat disusun materi esensial untuk siswa dalam setiap satuan pendidikan.

SK ataupun KD pada tataran pengenalan tentunya akan lain jika dibandingkan pada tingkat aplikasi, lebih-lebih pada tingkat mengkonstruksi atau menganalisis. Namun demikian tidak berarti bahwa satuan pendidikan SD/MI tidak mungkin belajar berpikir tingkat tinggi. Artinya bahwa masih dimungkinkan siswa SD untuk dikembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir divergen, lebih-lebih untuk siswa SMP.

Materi pembelajaran perlu dijabarkan lebih lanjut ke dalam uraian materi pembelajaran/submateri pokok agar kelihatan keluasannya. Uraian materi pembelajaran merupakan bagian yang utuh dari materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Namun demikian tidak berarti bahwa kedalamannya pun ikut bertambah. Kedalaman tetap harus diperhatikan untuk tingkat perkembangan siswa untuk suatu satuan pendidikan.

Selain itu dalam mengembangkan uraian materi pembelajaran juga harus memperhatikan apakah pada lingkup atau skop, fenomena atau perubahannya ataupun jalinan dari hal-hal tersebut. Kedalaman dan keluasan materi juga harus memperhatikan alokasi seluruh waktu sajian.

Kedalaman materi juga tidak dapat lepas dari pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Anak-anak yang belum pernah diajak terlibat dalam kegiatan laboratorium akan sangat sulit untuk langsung diajak melakukan investigasi (penyelidikan) sederhana metode observasi maupun eksperimen. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana sebenarnya kedudukan antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam setiap materi pembelajaran. Oleh karena itu pembuatan peta konsep akan sangat membantu.

e. Pemilihan Pengalaman Belajar

Tahap selanjutnya dalam pengembangan slabus, bahwa guru harus memilih pengalaman pembelajaran yang sesuai yang mendukung penguasan KD. Pengalaman belajar yang dimaksudkan adalah dalam bentuk kerja nyata siswa yang dilakukan dalam rangka belajar. Pengalaman belajar yang dipilih adalah pengalaman belajar yang akan dilakukan baik di dalam kelas, di laboratorium/lapangan, maupun dalam bentuk kegiatan di rumah, yang pada dasarnya dinilai mampu untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar yang ditargetkan. Pengalaman belajar juga harus mampu memberi peluang kepada siswa agar dapat menguasai konsep keilmuan melalui kerja ilmiah yang harus ditempuhnya.

Pengalaman belajar yang harus dialami siswa sebagai *learning activity* adalah menggambarkan interaksi siswa dengan objek belajar, misalnya **si*swa harus memiliki pengalaman mengumpulkan data/informasi, baik melalui kegiatan pengamatan ataupun dan/atau mengumpulkan data/informasi dari sumber sekunder (dolumen) agar ia mampu mendeskripsikan suatu hal***. Selain si*swa* ***harus memiliki pengalaman mengumpulkan data/informasi, baik melalui kegiatan pengamatan ataupun dan/atau mengumpulkan data/informasi dari sumber sekunder (dolumen), ia juga harus memiliki pengalaman merumuskan karakteristik tentang suatu hal berdasar data/informasi yang terhimpun agar ia mampu mengidentifikasi hal yang bersangkutan.***

Agar siswa mampu mendeskripsikan suatu prosedur maka pengalaman belajar yang harus ia miliki adalah mengumpulkan informasi yang dapat dilakukan dengan mengamati gerakan pemodel secara langsung, mengamati contoh gerakan pemodel dalam video, dan/atau mencari dalam buku pustaka, , sehingga ia mampu mebndeskripsikan urutan lanmgkah suatu prosedur.

Rumusan pengalaman belajar **jangan dirumuskan** dengan pernyataan *mendengarkan penjelasan guru* karena mendengarkan penjelasan guru merupakan realisasi pembelajaran di kelas saat *siswa berlatih memperoleh informasi,* **jangan dirumuskan** dengan pernyataan berdiskusi secara kelompok atau diskusi kelas, karena memperoleh informasi ataupun mempertahankan pendapat dilakukan melalui kegiatan diskusi dalam konteks berlatih berargumentasi. Jangan dinyatakan bekerja kelompok karena pengalaman belajar yang diharapkan adalah *berlatih untuk kerja sama dengan orang lain* yang pelaksanaannya tidak hanya dalam kerja kelompok, misalnya dalam permainan olah raga dapat dilakukan melalui berlatih bermain beregu. Jangan dirumuskan dengan pernyataan mengikuti demosntrasi guru, karena itu salah satu bentuk memperoleh informasi melalui pemodel, sehingga selain guru pun dapat mendemosntrasikan suatu hal agar peserta didik dapat berlatih memperoleh informasi.

Dalam penguasaan konsep keilmuan untuk mata pelajaran Biologi maupun mata pelajaran kelompok sains lainnya, pengalaman belajar harus mencerminkan keterampilan proses sains yang dilakukan siswa, mulai dari yang penguasaan keterampilan yang sederhana (*basic skill*) berupa kegiatan pengamatan/pengideraan sampai pada kegiatan yang terpadu sebagai metode ilmiah (*investigative skill*).

Pengalaman belajar hendaknya juga secara langsung ataupun tidak langsung (*nurturant effect*) mampu mengembangkan kecakapan hidup (*life skilll*) yang dapat memberi bekal kepada siswa untuk dapat mandiri dalam mengarungi kehidupan dunia kerja manakala yang bersangkutan terpaksa tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jsatuan pendidikan yang lebih tinggi. Pemilihan pengalaman belajar yang berkait dengan **kecakapan hidup** yang diperlukan siswa lebih ditekankan pada penyiapan diri dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi secara wajar.

Kecakapan hidup mencakup kecakapan yang bersifat umum dan kecakapan yang bersifat khusus. Kecakapan umum berupa: (a) kecakapan personal, (b) kecakapan berpikir, dan (c) kecakapan sosial. Kecakapan khusus berupa: (a) kecakapan akademik dan (b) kecakapan vokasional. Kecakapan personal merupakan kecakapan yang berkait dengan kecakapan untuk mengaktualisasi diri dan kecakapan yang berkait dengan potensi diri (kelebihan/keuatan dan kelemahan diri). Kecakapan berpikir terkait dengan kemampuan berpikir logis dan rasional. Kecakapan sosial berkait dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Kecakapan akademik berkait dengan kecakapan dalam menguasai konsep sains,

proses sains, dan sikap sains. Kecakapan vokasional berkait dengan keterampilan dalam melakukan sesuatu, dan kecakapan ini erat kaitannya dengan bidang kejuruan.

f. Pemilihan Sumber Bahan

Pemilihan sumber bahan hendaknya diupayakan selengkap mungkin agar siswa mampu memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak. Sumber bahan dapat berupa sumber primer/objek langsung atau bahan dan alat untuk kegiatan, bahan sekunder berupa buku, film, gambar, dapat pula berupa alat peraga. Upaya guru untuk membuat peralatan sendiri melalui simplifikasi/penyederhanaan dengan bahan-bahan yang ada di sekitarnya juga sangat membantu siswa agar dapat memiliki pengalaman yang berkait dengan kecakapan hidup. Dengan melibatkan anak untuk membuat alat-alat sederhana maka mereka juga akan memiliki kreativitas untuk menemukan hal-hal baru yang sangat penting sebagai modal untuk kehidupan nantinya.

g. Alokasi Waktu

Setiap mata pelajaran yang diajarkan sudah ada jatah per minggu dan dalam satu semester terdapat 15 minggu efektif. Dengan demikian alokasi untuk satu semester sudah dapat diperhitungkan. Beberapa pertimbangan untuk mengalokasi waktu yang utama adalah banyaknya KD dari suatu SK, dan keluasan KD yang tampak dari contoh indikatornya. Jenis kegiatan yang dirumuskan dalam pengalaman belajar juga ikut menentukan banyaknya alokasi waktu yang diperlukan.

h. Acuan Penyusunan Silabus

Dalam menyusun atau mengembangkan silabus, hendaknya dicantumkan sumber pustaka yang dijadikan acuan, baik sebagai acuan dalam menentukan langkah-langkah penyusunan silabus maupun untuk menentukan karakteristik dan cakupan/ruang lingkup keilmuannya. Hal ini penting untuk dilakukan agar tidak ada tuduhan sebagai plagiat.

Penulisan acuan juga akan sangat membantu pembaca untuk menelusuri lebih lanjut kepada pustaka yang menjadi acuannya jika ia ingin memperdalam atau ingin mengetahui bagaimana uraian selengkapnya di dalam sumber aslinya. Salah satu cara menuliskan pustaka acuan pada daftar pustaka diawali dengan menuliskan nama penulis, tahun terbit, judul tulisan, kota penerbit, dan nama penerbit, seperti penulisan daftar pustaka yang dipakai pada pedoman khusus ini.

II. PENGEMBANGAN SISTEM PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

A. PENGERTIAN DAN PRINSIP PENILAIAN/ASESMEN

1. Pengertian Penilaian/Asesmen

Asesmen adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja seseorang yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Asesmen dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi kinerja atau prestasi seseorang. Informasi tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data pengukuran dan nonpengukuran. Informasi disajikan dalam bentuk profil peserta didik untuk menetapkan apakah peserta didik dinyatakan sudah atau belum menguasai kompetensi yang ditargetkan.

Pengukuran dan nonpengukuran adalah proses untuk memperoleh deskripsi tentang karakteristik seseorang dengan aturan tertentu. Hasil pengukuran berupa data numerik atau kuantitatif, sedangkan hasil nonpengukuran berupa data kualitatif. Contoh pengukuran antara lain memberikan ulangan dan tugas, sedangkan contoh nonpengukuran antara lain observasi terhadap

tingkat aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran atau terhadap minat peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa tes dan/atau nontes. Tes adalah alat ukur berupa satu set pertanyaan untuk mengukur sampel tingkah laku, dan jawaban yang diberikan dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Nontes juga merupakan alat ukur untuk mengukur sampel tingkah laku, tetapi jawaban yang diberikan tidak dapat dikategorikan benar dan salah, misalnya kategori positif dan negatif, setuju dan tak setuju, atau suka dan tidak suka.

Evaluasi merupakan tindakan untuk menetapkan keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk menetapkan keberhasilan peserta didik dalam program pendidikan yang diikuti. Fokus evaluasi adalah keberhasilan program atau kelompok peserta didik. Sebagai contoh guru harus mengevaluasi apakah program pembelajaran yang dirancang sudah menunjukkan hasil yang diharapkan. Demikian pula, suatu program studi harus mengevaluasi apakah seluruh peserta didik yang menempuh suatu program berhasil atau gagal, sehingga dapat untuk menyatakan tingkat keberhasilan program.

Dalam proses asesmen, bagi peserta didik yang belum menguasai kompetensi ditindaklanjuti dengan program remedi atau mengulang, sedangkan yang sudah menguasai tetapi belum maksimal diberi program pengayaan. Gambar berikut mengilustrasikan keterkaitan antara kegiatan pengumpulan data, proses asesmen beserta tindak lanjutnya.

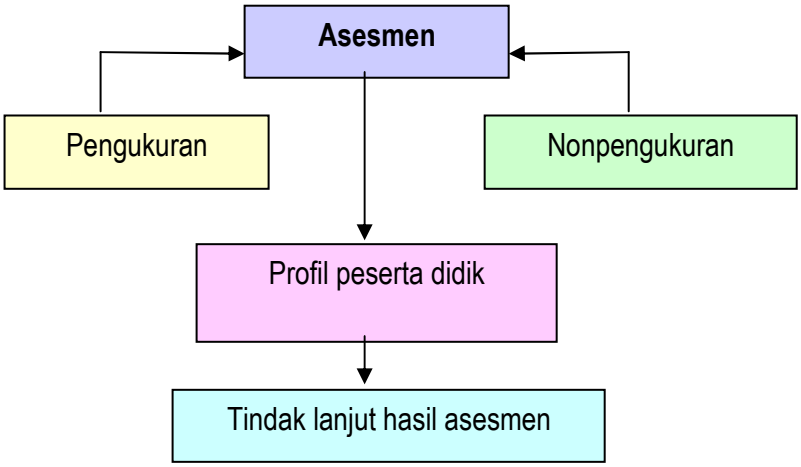

Gambar 1. Proses Asesmen dan Tindak Lanjutnya

Dalam sistem penilaian/asesmen kedudukan KD adalah sebagai variabel yang harus diketahui penguasannya, sedangkan indikator merupakan tanda-tanda apakah suatu KD sudah dapat dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, iIdealnya dalam mengembangkan sistem penilaian setiap KD harus mencakup sejumlah indicator yang benar-benar sebagai tanda yang mencerminkan penguasan KD. Dengan kata lain, indikator adalah karakteristik, ciri-ciri, perbuatan, atau respon siswa berkaitan dengan KD.

Untuk siswa SD/MI kelas rendah indikator sebaiknya sebagai tolok ukur kemampuan berpikir tingkat dasar, berketerampilan pada penguasaan gerak-gerak dasar pokok dan gerak perseptual, dan bersikap semakin berkurang egosentrisnya sehingga mau menerima pendapat orang lain. Pada SD/MI kelas tinggi sudah mencerminkan kemampuan berpikir tingkat menengah, berketerampilan pada gerak terlatih, dan bersikap semakin lebih objektif dan mampu bergaul dengan orang lain, serta mampu meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti bahwa indikator yang dirumuskan untuk kelas rendah dari aspek kognitif sebaiknya mencerminkan pengetahuan, pada tingkat yang di atasnya mencerminkan pemahaman dan aplikasi, tidak menutup kemaungkinan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analisis, berpikir kritis, dan berpikir divergen walaupun masih

dalam tingkatan yang sederhana. Sebaliknya jangan sampai di SMP/MTs lebih mengases kemampuan menghafal karena akan merangsang terselenggaranya pembelajaran yang bersifat *root learning*.

2. Prinsip Penilaian/Asesmen Berbasis Kompetensi

Dalam lampiran Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan untuk Pendidikan dasar dan Menengah dinyatakan bahwa prinsip dasar penilaian adalah sebagai berikut.

1. ***Sahih,*** yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan perlu disusun melalui prosedur sebagaimana dijelaskan dalam panduan agar memiliki bukti kesahihan dan keandalan.
2. ***Objektif***, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.
3. ***Adil***, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.
4. ***Terpadu***, yakni penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan/atau pelaksanaan pembelajarannya.
5. ***Terbuka,*** yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.
6. ***Menyeluruh dan berkesinambungan***, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.
7. ***Sistematis***, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran agama menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.
8. ***Beracuan kriteria***, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.
9. ***Akuntabel***, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

B. PROSEDUR PENGEMBANGAN SISTEM PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

Prosedur penilaian berbasis kompetensi meliputi serangkaian kegiatan sebagai berikut.

a. Menentukan kompetensi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang akan dinilai dan kriterianya.
b. Mengumpulkan data berupa bukti-bukti kinerja siswa melalui kegiatan pengukuran dan/atau nonpengukuran.
c. Mencocokkan bukti kinerja dengan kompetensi yang ingin dicapai.
d. Mengklasifikasikan siswa menjadi kompeten dan belum kompeten berdasarkan bukti kinerja siswa.

Prosedur penilaian secara skematis dapat dilihat pada Gambar berikut ini.

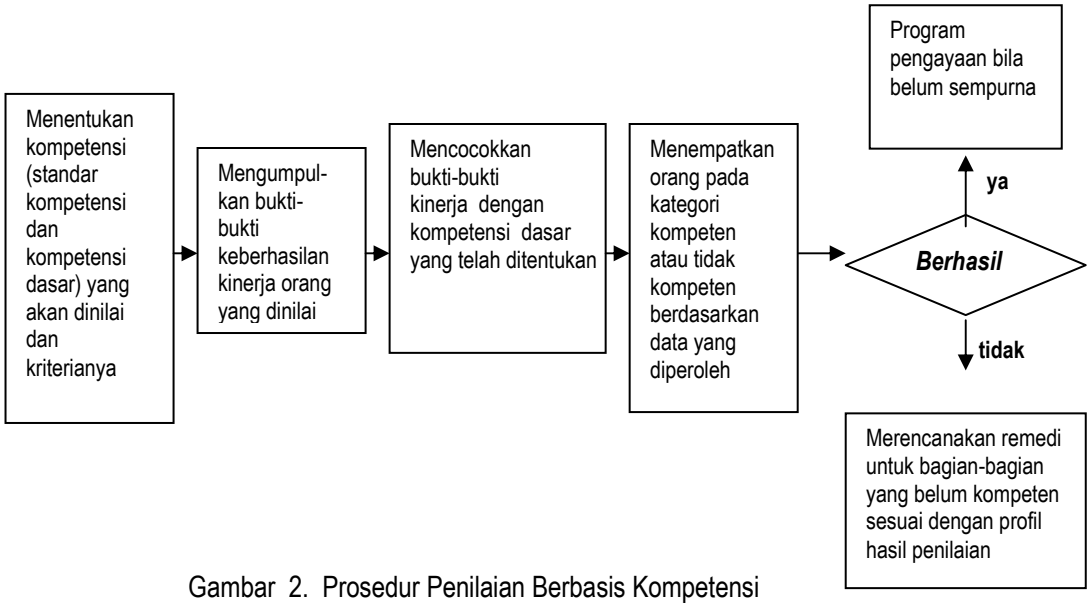

Gambar 2. Prosedur Penilaian Berbasis Kompetensi

C. PENGEMBANGAN STRATEGI PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

Strategi penilaian berbasis kompetensi harus mengikuti langkah berupa: (1) menyusun kisi-kisi yang memuat penetapan kompetensi dan indikator pencapaian, pemilihan metode penilaian/jenis tagihan, bentuk instrumen, serta contoh butir instrumen, (2) menyusun butir instrumen, (3) menelaah dan revisi butir instrumen, (4) melakukan uji coba instrumen, dan (5) melakukan analisis empiris kualitas instrumen.

1. Penyusunan Kisi-kisi Penilaian

Kisi-kisi digunakan untuk acuan penyusunan instrumen, baik bentuk maupun butir instrumen. Guru dalam penyusunan kisi-kisi perlu menelusuri dan mengacu pada pengembangan silabus, termasuk di dalamnya pengalaman belajar siswa. Kisi-kisi penilaian berbasis kompetensi digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan strategi penilaiannya.

Standar kompetensi memuat sejumlah kompetensi dasar yang merupakan kompetensi minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan dalam mengembangkan silabus guru dapat menambahkannya sepanjang siswanya memiliki kemampuan yang lebih dan didukung oleh sarana-prasarana yang memadai.

Setiap kompetensi dasar dijabarkan ke sejumlah indikator. Dalam buku pedoman telah dirumuskan contoh indikator dan guru dapat menambah indikator baru sepanjang masih relevan dengan kompetensi dasar. Rumusan indikator pencapaian yang bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk kata kerja yang operasional.

Ada indikator ranah afektif yang dapat dirumuskan melekat pada kompetensi dasar namun ada pula yang tidak. Indikator pencapaian seperti sikap siswa terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dapat dirumuskan melekat dalam kompetensi dasarnya jika kompetensi dasar yang bersangkutan memang ada unsure penyelenggaraan aktivitas yang dimaksud. Sementara, indikator pencapaian yang berkait dengan kecakapan sosial, seperti kemampuan bekerjasama, sikap dalam menerima ataupun menyampaikan pendapat, sulit dirumuskan melekat pada kompetensi dasar, tetapi dapat dimunculkan dalam indicator. Jadi jangan sampai karena dengan memilih strategi yang berfokus pada pembelajaran berkelompok keterampilan sosial tersebut dapat dicapai. Hal ini sekedar sebagai efek pengiring (*nurtuant effect*). Agar dapat menyusun kisi-kisi dengan baik, diperlukan kemampuan memilih metode penilaian, menetapkan tehnik penilaian, dan bentuk instrumen pengukuran maupun non pengukuran, dan instrumen pengukran berupa tes dan/atau nontes disesuaikan dengan rumusan indikator pencapaiannya.

2. Pemilihan Teknik Penilaian

Teknik penilaian dibedakan menjadi

a. Teknik penilaian yang termasuk kategori pengukuran

1) Tes

Hasil tes berupa data kuatitatif yang selanjutnya dapat digradasikan menjadi benar dan salah.

a) Tes formal

Tes formal adalah tes yang dilakukan dalam waktu khusus, terpisah/di luar waktu untuk kegiatan pembelajaran.

(1) Tes tulis

Tes tulis dilakukan dalam bentuk tes pilihan, uraian, dan isian. Tes isian merupakan tes yang memerlukan jawaban singkat. Tes uraian menuntut siswa mengorganisasikan ide, gagasan, argumen, dan kesimpulan berdasarkan olah pikirnya, sedangkan tes pilihan menuntut siswa mencocokan jawaban benar yang disediakan dan dapat diberikan dalam bentuk menjodohkan, benar-salah, dan pilihan ganda.

(2) Tes lisan

Tes lisan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka antara siswa dengan seorang penguji atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penyekoran.

(3) Tes kinerja

Tes kinerja berbentuk uji *paper and pencil*, uji identifikasi, uji simulasi, dan/atau uji petik kerja. Peserta tes diminta melakukan suatu perbuatan tertentu sesuai dengan kompetensi yang diungkap untuk mendemonstrasikan kinerjanya, misalnya siswa diminta membuat desain gambar melalui tes paper and pencil, siswa diminta menampilkan keterampilan berbicara di depan kelas atau membuat benda tertentu di bengkel melalui uji petik kerja. Tes jenis ini memerlukan pedoman hal-hal yang akan diamati dan cara penyekorannya.

b) Tes nonformal

Tes yang dilakukan menyatu dengan kegiatan pembelajaran atau dilaksanakan tidak khusus dalam suasana tes.

(1) Observasi

Observasi dapat dilakukan di dalam kelas, laboratorium, atau pun lapangan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data sehingga dapat diketahui siswa yang telah menguasai suatu aspek yang dipelajari selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Observasi partisipan dilakukan oleh guru sambil menyelenggarakan kegiatan

pembelajaran, sedangkan observasi nonpartisipan jika ada guru lain bertindak khusus sebagai observer.

(2) Penugasan

Tes berupa penugasan ini dapat berbentuk tugas proyek, tugas portofolio, tugas rumah, dll. Proyek adalah sejumlah kegiatan yang dapat dirancang, dilakukan, dan diselesaikan oleh siswa di luar kelas dan harus dilaporkan secara tertulis dalam waktu tertentu. Portofolio adalah kumpulan karya-karya terbaik siswa dalam bidang tertentu. Tugas rumah merupakan kegiatan yang diperintahkan guru kepada siswa yang harus diselesaikan di rumah dalam waktu tertentu, biasanya selama satu minggu. Penugasan memerlukan pedoman penyekoran.

2) Nontes

Kegiatan nontes untuk memperoleh data yang berkait dengan aspek afektif, yang tidak menyangkut benar-salah. Namun demikian, bila ada anak yang bersikap negatif terhadap suatu hal yang benar guru harus memotivasi supaya ia menjadi bersikap positif.

a) Observasi

Observasi kategori non tes dilakukan secara formal atau informal terhadap perilaku yang ditampilkan siswa. Observasi formal dilakukan secara sistematik dan terencana, sedangkan observasi informal dilakukan tanpa perencanaan yang sistematik.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang wawasan, pandangan, atau aspek kepribadian dari siswa yang jawabannya diberikan secara lisan dan spontan. Karena sifatnya pengukuran, jadei data harus kuantitatif. Olerh karena itu, guru harus mengategorikan jawaban siswa ke dalam skala yang telah disiapkan.

c) Inventori

Inventori merupakan skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap atau minat siswa terhadap sesuatu objek psikologis. Inventori dapat berbentuk skala Thurstone, Likert, atau deferensiasi semantik (*semantic differential*).

d) *Self report*

Self report menggunakan instrumen berbentuk kuesioner dan diberikan kepada siswa untuk mengungkap wawasan, pandangan, atau aspek kepribadian siswa yang jawabannya diberikan secara tertulis.

b. Jenis teknik penilaian yang termasuk kategori nonpengukuran

1) Observasi kelas, laboratorium, atau lapangan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa. Bentuk instrumen yang digunakan berupa jurnal observasi untuk mencatat berbagai aktivitas siswa sehingga dapat dibedakan siswa yang aktif dan yang tidak aktif.
2) Observasi kelas, laboratorium, atau lapangan untuk mendeskripsikan sikap siswa. Bentuk instrumen yang digunakan berupa jurnal observasi untuk mencatat berbagai sikap siswa sehingga dapat dibedakan siswa yang antusias dan yang tidak antusias.
3) Wawancara/pertanyaan lesan untuk mengungkap minat siswa. Bentuk instrumen yang digunakan berupa jurnal hasil wawancara sehingga dapat dipisahkan siswa yang berminat terhadap suatu aktivitas tertentyu dan yang tidak berminat.

Tabel 2. Klasifikasi Metode dan Bentuk Instrumen Asesmen dalam Pedoman Sistem Penilaian/Asesmen Berbasis Kompetensi

No.	Metode Asesmen	Tehnik Penilaian	Bentuk Instrumen Asesmen
1	Tes (gradasi benar-salah)		
A	Tes formal (ujian midsemester, ujian akhir, ujian responsi, dan sejenisnya)	• Tes tulis	Tes isian, tes uraian, tes pilihan ganda, dll.
		• Tes lisan	Daftar pertanyaan
		• Tes kinerja	Tes tulis keterampilan, tes identifikasi, tes simulasi, tes/uji petik kerja
B	Tes non formal (menyatu dengan proses pembelajaran)	• Penugasan	Tugas proyek, tugas portofolio, dan tugas rumah
		• Observasi	Lembar observasi
2	Nontes (gradasi positif-negatif, setuju-tidak setuju, suka-tidak suka)	• Observasi	Lembar observasi
		• Wawancara	Pedoman wawancara
		• Inventori	Skala inventori
		• Self report	Kuesioner

III. PENETAPAN STANDAR KETUNTASAN MINIMAL

Sesuai dengan karakteristik KBK bahwa keberhasilan belajar seseorang harus dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan, dan bukan atas dasar posisi seseoranmg di dalam kelompoknya, penetapan standar menjadi sangat penting artinya. Kalau suatu kompetensi dasar bersifat mutlak harus dikuasai, maka batasnya adalah berhasil dengan sempurna atau gagal. Dalam posisi demikian, maka nilai yang harus dicapai adalah 100 dari rentang 0 - 100. Misalnya, bahwa seorang dinyatakan terampil menerbangkan pesawat, maka standarnya harus dapat menerbangkan dengan benar. Kesalahan yang kecil sekalipun tidak dapat ditolelir. Sebaliknya, untuk pekerjaan yang tidak terlalu beresiko maka penguasaan KD dapat digradasi. Jika digradasi menjadi lima kategori dapat dibuat kategori sempurna (A), baik (B), cukup (C), kurang (D), dan gagal (E). Kita dapat mengatakan bahwa siswa yang masuk kategori A dan B telah menguasai KD, sedangkan siswa yang masuk kategori C, D, dan E adalah siswa yang belum menguasai KD. Berapakah batas nilai B? Kita juga dapat membuat gradasi bahwa sempurna (nilai 100), baik (75 - 99), cukup (60 – 74), kurang (40 - 59), dan gagal (<40).

Bagaimana jika KD yang harus dikuasai adalah yang berkait dengan ranah kognitif dan afektif? Untuk ranah afektif tidak dapat digradasi benar-salah, tetapi dapat digradasi menjadi sangat positif (A), positif (B), netral (C), negatif (D), dan sangat negatif (E), dapat pula digradasi menjadi amat baik (A), baik (B), cukup (C), kurang (D) dan jelek (E). Namun demikian, sikap yang negatif atau jelek tidak identik dengan salah, karena sikap yang sangat negatif atau sangat jelek boleh jadi akibat ia tidak senang atau tidak berminat.

Ranah kognitif sama halnya dengan aspek psikomotor, jadi dapat dikategorikan benar-salah atau berhasil-gagal. Misalnya, bahwa seorang dinyatakan terampil menjumlah dua bulangan bulat positif sampai terbesar 10,m maka ia dikatakan sempurna kemampuananya bila dapat menjumlah mulai dari 1 + 1 sampai dengan 10 + 10 tanpa salah. Berapa batas dikatakan baik? Kita dapat menetapkan minimal dapat mengerjakan 75% - <100% dari seluruh kemungkinan penjumlahan yang ada. Batas dikatakan cukup bila dapat mengerjakan 60% - <75%, demikian seterusnya.

Ada pula pandangan bahwa penentuan stándar ketuntasan belajar minimal minimal penguasaan suatu KD dikaitkan dengan hal-hal berikut.

1. Didasarkan pada kemampuan/potensi KD
   a. Potensi berkontribusi
      1) Potensi berkontribusi untuk mencapai SK/tujuan pembelajaran (K-1)

2) Potensi berkontribusi untuk menguasai KD lainnya (K-2)

b. Fungsional (F)
   1) Fungsional mendasari untuk mempelajari mapel lain (F-1)
   2) Fungsional memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (F-2)
   3) Fungsional mendasari untuk mempelajari bidang lain (F-3)
   4) Fungsional mendasari pengembangan sikap dan pola tindak (F4)

2. Kompleksitas materi
   a. Tingkat kesulitan materi (detail, banyak ragamnya, atau berkait dengan penggunaan istilah asing/latin) (K-1)
   b. Tingkat kerumitan materi (prosedurnya panjang) (K-2)
   c. Tingkat keabastrakan materi (fenomenanya sukar diamati) (K-3)
3. Tingkat rata-rata kemampuan sumber daya pendukung
   a. Kondisi SDM (guru, tenaga lab/tenaga administrasi)
   b. Jumlah sarana-prasarana (fasilitas kelas/lab)
   c. Dukungan dana (dukungan dana masyarakat)
   d. Peran masyarakat (ortu sebagai nara sumber/pendamping)
   e. Kualitas lingkungan (kota, desa, daerah terpencil)
4. Kondisi siswa
   a. Kemampuan awal siswa (S-1)
   b. Minat siswa (S-2)

Dengan mempertimbangkan semua aspek di atas, sudah sewajarnya bila pada kelas akselerasi baik SMP mauun SMA berani untuk menetapkan KKM yang mengacu pada KKM nasional yakni 75.

PENUTUP

SMP dan SMA kelas akselerasi sudah sewajarnya menetapkan SK dan atau KD di atas SK dan atau KD yang tertera dalam Permendiknas Nomor 22 dan 23 tahun 2006. Demikian pula dalam penetapan KKM-nya. Sebagai upaya untuk meneuhi hal tersebut sudah sewajarnya guru di SMP-SMA pada kelas akselerasi difasilitasi untuk mengadakan pembandingan dengan kurikulum di Negara yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

Ary, D., Jacobs, L.Ch. & Razavieh, A. 1985. *Introduction to Research in Education*, 3-rd ed. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Brady, L. (1992). *Curriculum development*. (4th ed.) New York: Prentice-Hall.

Bridge, R.G., Judd, C.M. & Moock, P.R. 1979. *The determinants of educational outcome.* USA: Ballinger Publishing Company

Depdikbud (1993). *Petunjuk teknis penyusunan kisi-kisi penulisan soal ebtanas.* Jakarta: balitbang, Depdikbud.

Depdiknas (2004). *Pedoman umum sistem penilaian berbasis kompetensi.* Jakarta: Direktorat PLP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.

Depdiknas (2004). *Penilaian portofolio.* Jakarta: Direktorat PLP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.

Depdiknas (2005). *Pedoman asesmen berbasis kompetensi*. Jakarta: bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Depdiknas.

Doran, R., Chan, F., & Tamir, P. (1998). *Science educator's guide to assessment*. Arlington, Virginia: National Science Teachers Association.

Direktorat P2TK dan KPT. 2005. *Pedoman sistem asesmen berbasis kompetensi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendididian Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat PMU. 2004. *Pedoman umum sistem penilaian kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Direktorat PMU, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.

Eiss. A.F. & Harbeck. H.B. (1969). *Behavioral objective in the affective domain*. Washington D.C.: National Science Teachers Assosiation.

Glencoe (2000). *Alternate assessment in the science classroom*. New York: McGraw-Hill.

Griffin, P. & Nix. P. (1991). *Educational assesment and reporting: A new approach.* Sydney: Harcourt Brace Jovanovich. Publishers.

Gronlund, N.E. 1998. *Assessment of student achievement*. Boston: Allyn and Bacon.

Gronlund, N.E. & Linn. R.L. 1990. *Measurement and evaluation in teaching. 6-th ed.* New York : Macmillan Publishing Company.

Gronlund, N.E. 1977. *Constructing achievement test*. Englewood Clifft. N.J. : Prentice-Hall. Inc.

Harrow, A. J. (1972). *A taxonomy of the psychomotor domain: A guide for developing behavioural objectives*. New York: David McKay Company, Inc.

Hart, D. (1994). *Authentic assessment: A handbook for educators*. Menlo Park, California: Addison-Wesley Publishing Company.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah.*

_____ (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah.*

_____ (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah.*

_____ (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Repubrik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Repubrik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Repubrik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah.*

Puckett, M.B. & Black, J.K. (1994). *Authentic assessment of the young child: Collaborating development and learning*. New York: Maxwell Macmillan International.